



FILOSOFI PENDIDIKAN TORAJA PRA PENDIDIKAN MODERN DI TORAJA

Tomi Supriyanto

Fakultas Teologi UKI Toraja
tomisupriyanto@gmail.com

ABSTRAK

Filosofi pendidikan Toraja pra pendidikan modern di Toraja merupakan sebuah tulisan yang bertujuan untuk menemukan filosofi pendidikan Toraja sebelum masyarakat Toraja berjumpa dengan pendidikan modern yang diperkenalkan oleh bangsa Eropa melalui Indische Kerk dan lembaga Pekabaran Injil Gereformeerde Zendingsbond (GZB) sejak tahun 1908. Untuk tujuan tersebut metode yang digunakan adalah metode deskriptif-analisis data yang ditemukan. Dari hasil pembahasan dan analisis yang dilakukan, ditemukan sebuah konsep pendidikan yang diwarisi secara turun-temurun dari generasi ke generasi dengan proses lisan yang berlangsung beberapa ratus tahun sebelum masyarakat Toraja berjumpa dengan pendidikan Barat yang diperkenalkan oleh Indische Kerk dan GZB. Proses pengenalan dan pendidikan tersebut diperkenalkan melalui praksis-praksis keseharian sejak dari kecil hingga dewasa. Bingkai pendidikan ditemukan dalam salah satu proses sastra Toraja yang dikenal dengan nama "Passomba Tedong". Melalui proses deskriptif dan analisis pada naskah sastra teks "Passomba Tedong" ditemukan bahwa filosofi pendidikan Toraja adalah pendidikan yang bertujuan menanamkan harmoni antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan.

Kata Kunci: Filosofi, Pendidikan, Toraja, Harmoni.

ABSTRACT

The philosophy of education toraja, before modern education in Toraja, is a writing aimed at discovering a philosophy of education before the people of toraja met the modern education introduced by Europeans through Indische Kerk and the church of the Gereformeerde zendingsbond (GZB) since 1908. For that purpose the method used was the discovered data-analytical method. As a result of discussions and analysis, a concept of education passed on through generations through oral processes that took place several hundred years before the people of toraja met the western education introduced by Indische Kerk and GZB. This process of introduction and education is introduced through practical living practices from childhood to adulthood. The educational framework is found in one of the literary processes toraja known as "Passomba Tedong." Through the descriptive and analysis of the literary text "Passomba tedong" found that the philosophy of education at toraja is education aimed at instilling harmony between man and Lord, fellow, and the environment.

Keywords: Philosophy, Education, Toraja, Harmony.

I. PENDAHULUAN

Seorang *to mina aluk to dolo* (pendeta agama leluhur Toraja), pernah berucap “kamu orang-orang *serani/sarani* (Kristen) menuduh agama kami mendatangkan malapetaka bagi rakyat akibat pemborosan gila-gilaan pada saat upacara kematian kami. Tetapi ketahuilah bahwa baru setelah agama serani itu masuk, batasan yang tegas dan jelas menurut adat perihal tingkat dan jumlah yang boleh dikorbankan pada suatu upacara kematian menjadi kabur dan berubah menjadi tidak kenal batas lagi” (Liku-Ada', 2014:35).

Pernyataan di atas lahir sebagai respons pada realitas kekinian kegiatan-kegiatan budaya, yang dalam banyak diskusi telah mengalami perubahan yang sangat signifikan, dalam kaitan dengan berbagai pelaksanaan kegiatan budaya setempat. Dalam bahasa yang berbeda, materialisme, konsumerisme, individualisme dengan segala dampaknya, telah menjadi masalah dalam masyarakat Toraja dewasa ini. Di saat yang sama poin dari *to minaa* tersebut menunjukkan ada perubahan pola kehidupan masyarakat Toraja.

Dalam berbagai literatur sosiologi dan antropologi Toraja, pertanyaan terkait apa yang menjadi akar dari perubahan pola hidup masyarakat Toraja? Salah satu jawaban yang umumnya diuraikan adalah proses perjumpaan dengan kekristenan pada awal abad ke-2. Perjumpaan tersebut telah menjadi tonggak yang mengubah banyak hal dalam kehidupan masyarakat Toraja. Kekristenan, dalam bahasa lebih sederhana, telah menjadi lensa baru bagi masyarakat Toraja dalam menjalani kehidupan selanjutnya.

Kehadiran kekristenan yang hadir pada awal abad ke-20 di Toraja telah menjadi tonggak perubahan dalam membentuk cara pandang hidup orang Toraja di masa kini. Pendidikan Barat yang dalam tulisan ini disebut pendidikan modern, menjadi pintu masuk kekristenan di Toraja. Apakah dengan demikian proses pendidikan dalam arti menanamkan nilai kehidupan tidak ada di Toraja sebelum berkenalan dengan pendidikan modern? Tentu proses pendidikan tersebut juga telah ada dan menjadi praksis hidup dalam keseharian masyarakat Toraja. Bagaimana proses dan prinsip filosofi dari pendidikan Tradisional tersebut? Pertanyaan inilah yang menjadi landasan kuat yang akan berupaya dijawab melalui tulisan ini.

II. METODE PENELITIAN

Dalam upaya untuk menemukan hasil yang komprehensif dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode kualitatif melalui penelitian kepustakaan dari sumber-sumber yang ada. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian historis dalam menguraikan bagian-bagian utama yang menjadi pokok bahasan tulisan ini, dalam rangka memperoleh informasi yang memadai terkait topik yang dibahas. Dengan pendekatan tersebut di atas, penulis kemudian melakukan analisis untuk mengambil kesimpulan terkait filosofi pendidikan Toraja Pra-Pendidikan Modern di Toraja.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam rangka menemukan konsep filosofi pendidikan Orang Toraja, maka tidak dapat dilepaskan dari berbagai konsep falsafah dan nilai hidup yang dihidupi orang Toraja. Dengan demikian, bagian pembahasan ini akan mengulas tiga poin besar. Yang pertama terkait falsafah hidup orang Toraja, yang kedua adalah nilai-nilai hidup orang Toraja, dan yang ketiga terkait dengan pendidikan Tradisional Toraja.

3.1. Filosofi hidup Orang Toraja

Pendidikan dalam bahasa Inggris menggunakan kata *education* yang mungkin dibentuk dari dua kata Latin, *educere* yang artinya memimpin keluar atau melatih, dan *educare* yang artinya memelihara dan mengasuh (Winch and Gingel, 2008:63). Dalam *Oxford Dictionary* pendidikan diartikan sebagai sebuah proses pengajaran, pelatihan, dan pembelajaran, terutama di sekolah, perguruan tinggi atau universitas, untuk meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan keterampilan (Oxford Dictionary on line, 2015). Dalam KBBI sendiri pendidikan memiliki dua arti, yang pertama adalah proses, cara, perbuatan mendidik. Yang kedua adalah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (KBBI on line, 2014).

Kata filosofi berasal dari kata *philosophy* yang terdiri dari dua kata Yunani, yakni *philo* yang berarti cinta dan *sophia* yang berarti kebijaksanaan (Sadker & Sadker, 1991:396). Dalam KBBI kata filosofi memiliki arti yang sama dengan kata filsafat yang dijabarkan dalam empat arti, yaitu

pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal, dan hukumnya; teori yang mendasari alam pikiran atau suatu kegiatan; ilmu yang berintikan logika, estetika, metafisika, dan epistemologi; falsafah (KBBI On line, 2014:392). Falsafah sendiri kemudian diartikan sebagai anggapan, gagasan, dan sikap batin yang paling dasar yang dimiliki oleh orang atau masyarakat; pandangan hidup. Dalam tulisan ini kata filosofi dimaknai sebagai sebuah gagasan berpikir atau alam pikiran yang menjadi dasar dari suatu kegiatan. Dalam hubungan dengan penelitian ini maka penulis akan melihat dua hal terkait falsafah hidup orang Toraja, yakni falsafah *aluk sanda pitunna* dan falsafah *tongkonan*.

3.1.1. Falsafah Aluk

Dalam masyarakat Toraja kehidupan yang sakral dan profan itu sangat menyatu, masyarakat Toraja hidupnya terbingkai dalam *Aluk Sanda Pitunna* (7777). *Aluk Sanda Pitunna* adalah tatanan dan aturan yang dihasilkan seorang pemimpin yang bernama Tangdilino di *Banua Puan marinding* Mengkendek dengan seorang pemangku adat yang bernama Suloara dari Sesean (Tomi Supriyanto, 2022: 32). Penyebarannya terjadi dengan sangat cepat karena dilakukan oleh kesembilan anak dari Tangdilino' dengan Puang ri Tabang. Kesembilan anak Tangdilino', yaitu Tale Bue ke daerah Duri, Kila ke Buakayu, Bobong Langi ke Mamasa, Parange ke Buntao', Pata'bang ke Pantilang, Lanna' ke Sangalla, Sirrang ke Dangle', Patabang ke *Banua Puan Marinding* dan Pabane ke Kesu' (Bararuallo, 2010:27-28).

Apa makna dari *Aluk Sanda Pitunna* (7777) bagi orang Toraja? Ini dapat dimaknai dalam beberapa hal; pertama, *Aluk Sanda Pitunna* dapat berarti batas satuan jumlah. *Sang sa'bu* (seribu) adalah batas satuan yang paling besar bagi orang Toraja, kemudian turun yaitu *saratu'* (seratus) kemudian *sangpulo* (sepuluh) dan satuan *misa'* (satu). Jadi angka satuan ini sesungguhnya adalah jumlah yang tak terbatas (Bararuallo, 2010:31). Yang tak terbatas adalah aturan, hukum dan larangan-larangan. Kedua, *Aluk Sanda Pitunna* diatur dalam rangka penyembahan kepada *Puang Matua* sebagai pencipta, kepada *deata*, dan juga kepada *Tomembali Puang* atau kembali menjadi dewa (Tangdilintin, 1980:13). *Puang Matua*, *deata* dan *To Membali Puang* dikenal dengan istilah *Puang Titanan Tallu Tirindu Batu Lalikan*. Ketiga, dalam tatanan kemasyarakatan maka *Aluk Sanda Pitunna* didasarkan pada sistem kegotongroyongan dan kekeluargaan; Orang Toraja sangat kental dalam nilai kebersamaan. Seperti keong yang hanya dapat hidup dengan membawa cangkangnya ke mana dan di mana saja, demikianlah dengan kehidupan orang Toraja, nilai kebersamaan itu terlihat dalam pembentukan kerukunan-kerukunan Toraja, *katongkonan* dalam kegiatan *Rambu Solo'* atau kebersamaan dalam kegiatan *Rambu Tuka'* (syukuran) di mana saja orang Toraja berada sangat terasa (Nooy-Palm, 1979:115). Keempat, *Aluk Sanda Pitunna* juga mengisyaratkan kesatuan antara *Tallu Oto'na*, yaitu dasar agama dengan dasar tiga dan azas dengan aturan adat kehidupan dengan dasar *Ada' A'pa' Oto'na*, yaitu adat kehidupan falsafah empat. Penggabungan *Tallu Oto'na*, yaitu kepercayaan kepada *Puang Matua*, *Puang Titanan Tallu*, yaitu *Puang Matua*, *Deata*, dan *To Membali Puang* dengan *a'pa' oto'na*, yaitu adat dan budaya Toraja adalah gambaran bahwa keduanya menjadi satu adanya (Liku-Ada', 2014:114).

Kesatuan yang termaktub dalam *Aluk Sanda Pitunna* itulah yang sesungguhnya mengikat masyarakat Toraja dalam pemahaman yang holistik. Ada kesatuan yang tak terpisahkan antara agama, adat dan budaya. Theodorus Kobong menyebut, adat adalah manifestasi dari pemahaman *aluk* (agama) yang terakit secara holistik (Kobong, 2008:45).

3.1.2. Falsafah Tongkonan

Hampir semua masyarakat adat Indonesia memiliki rumah adat. Rumah adat adalah simbol kehidupan budaya sebuah suku. Masyarakat Toraja memiliki rumah adat yang disebut *Tongkonan*. Rumah *tongkonan* bagi orang Toraja bukanlah sekadar rumah adat tapi memiliki makna dan arti yang sangat mendalam. Penulis mencoba mengelaborasi berbagai makna dan arti dari *tongkonan* bagi orang Toraja. Pertama, secara filosofis *tongkonan* yang arah berdirinya Selatan - Utara dengan bentuk perahu, akan selalu mengingatkan orang Toraja tentang asal-usulnya, bahwa orang Toraja berasal dari negeri yang jauh yang datang menggunakan perahu-perahu.

Kedua, *Tongkonan* adalah penanda identitas. Sebagai penanda identitas, maka dalam masyarakat Toraja ada berbagai macam status *tongkonan*: ada *tongkonan layuk* (tertinggi),

tongkonan pekaamberan/pekaindoran, tongkonan batu a'riri, dan lain sebagainya. Walaupun memang dalam era modern saat ini ada pergeseran- pergeseran sehingga status tongkonan juga mengalami pergeseran, namun yang tak bergeser adalah kebanggaan orang Toraja pada keberadaan tongkonannya.

Ketiga, *tongkonan* adalah simbol kerbersamaan. Simbol dan tempat pembinaan kesatuan dan kekeluargaan yang erat dari seluruh keluarga yang keturunan dari *tongkonan* itu. Bagi masyarakat Toraja *tongkonan* bersifat sentrapetal dan sentrafugal (Bigalke, 2005:10). *Tongkonan* sebagai yang sentrapetal adalah pusat kehidupan bersama keluarga dan dari pusat itulah kehidupan orang Toraja keluar menjadi sentrifugal, yaitu semakin keluar semakin meluas jangkauannya.

Keempat, *tongkonan* adalah balai tempatnya *ma'kombongan* (bermusyawarah) bagi keluarga dan juga *pa'tondokan* (masyarakat). Di *tongkonan* itulah keluarga *ma'kombongan* untuk menyelesaikan persoalan-persoalan keluarga dan bahkan masalah-masalah dalam masyarakat.

Kelima, *tongkonan* adalah simbol sumber kesejahteraan yang holistik. Tersirat dalam ungkapan, *Tongkonan dipoaluk alukna, Tongkonan ditimba uainna, Tongkonan dikalette utananna, Tongkonan dire'tok kayunna* (*tongkonan sumber aturan keagamaan, menjadi sumber air, menjadi tempat memenuhi kebutuhan (sayur dan kayu).*

Keenam, *tongkonan* adalah tempat pelaksanaan segala kegiatan ritual adat, entah *Aluk Rambu Solo'* (kedukaan) dan *Aluk Rambu Tuka'* (sukacita).

3.2. Nilai-nilai hidup Orang Toraja

Bagi orang Toraja, kebahagiaan dan kekayaan adalah nilai-nilai tertinggi yang dapat dikejar. Demikianlah hasil penelitian yang dilakukan oleh Institut Teologi Gereja Toraja tahun 1983 terkait skala nilai-nilai yang dijadikan pedoman oleh orang Toraja tentang posisi mereka di tengah-tengah masyarakat (Plaisier, 2015: 43).

Kendati orang Toraja memandang kekayaan dan kebahagiaan sebagai dua nilai yang dikejar dalam hidup, tapi mereka tidak terjebak untuk hanya menikmati miliknya secara pribadi. Mereka mesti hidup dan tinggal dalam sebuah komunitas. Komunitas dalam hal ini berarti hidup rukun dalam lingkungan keluarga. Dengan demikian di mata orang Toraja kekayaan dan kebahagiaan bertalian dengan persekutuan keluarga agar ikut mengambil bagian di dalamnya. Oleh karena itu, persekutuan *tongkonan* merupakan hal yang sangat hakiki bagi jati diri dan kebersamaan komunitas Toraja dalam keseluruhannya. Dalam hal ini tujuan yang prinsipil dari berbagi kekayaan adalah menciptakan kedamaian dan kerukunan. Dengan demikian di mata orang Toraja kekayaan dan kebahagiaan bertalian dengan persekutuan, dan diberikan dengan maksud agar seluruh persekutuan keluarga ikut mengambil bagian di dalamnya (Plaisier, 2015:44).

Toby Volkman menuliskan, orang Toraja sangat mengapresiasi kekayaan. Ungkapan seperti “manusia berkuasa atau orang besar” *To kapua*, dalam variabel yang lain ungkapan *to sugi'* yang berarti orang kaya. Kekayaan dan pertalian darah dipandang masyarakat Toraja sebagai satu kesatuan yang berasal dari para dewa. Meskipun pada saat yang sama, Volkman melihat tetap ada peluang untuk mendapatkan status yang tinggi melalui upaya untuk menjadi *to sugi'*/orang kaya (Bigalke, 2005:56)

Kenyataan ini menunjukkan bahwa kehidupan orang Toraja berorientasi pada persekutuan. Lambang persekutuan orang Toraja adalah *tongkonan* berdasarkan hubungan darah (Kobong, 2005:28). Prinsip dasar dari setiap *tongkonan* ialah keluarga (mulai dari pasangan suami-istri) berhak membangun rumah. Dalam bahasa yang lebih luas dapat dikatakan, *tongkonan* sebagai titik “pusat salah satu persekutuan keluarga. Anggota keluarga yang bersangkutan memandangnya sebagai “pusar” dunia, dan ke sanalah setiap anggota akan kembali (Plaisier, 2015:31).

Terkait dengan nilai-nilai kehidupan manusia Toraja, eksistensi *tongkonan* menjadi salah satu sumber nilai hidup bagi masyarakat Toraja. Menurut Tangdilintin, sedikitnya ada lima fungsi yang disimbolkan melalui kehadiran *tongkonan* terkait dengan nilai kehidupan. Dimulai sebagai lambang dan tempat kekuasaan adat/pusat pemerintahan adat, tempat pembinaan kesatuan dan kekeluargaan yang erat dari seluruh rumpun keluarga, tempat bermusyawarah, tempat mengadakan dan menyelesaikan kegiatan adat, dan tempat untuk terus membina kesatuan keluarga (Tangdilintin, 1980:181).

Dengan memperhatikan keberadaan *tongkonan* sebagai dasar dan sumber nilai hidup orang Toraja, paling sedikit ada enam nilai hidup orang Toraja yang dapat dikemukakan:

3.2.1. Kebahagiaan/kekayaan

Kebahagiaan/kekayaan dalam masa lalu bagi masyarakat Toraja berhubungan dengan apa yang disebut *tallu lolona* (pucuk tiga). Seseorang/keluarga dapat hidup dalam kebahagiaan apabila kehidupannya sudah memiliki *lolo tau* (keturunan), *lolo patuoan* (hewan), dan *lolo tananan* (tanaman/kebun). Mempunyai keturunan merupakan salah satu nilai hidup yang sangat tinggi dengan konsep: semakin banyak anak semakin baik. Dalam hal ini dengan kelahiran seorang anak, nilai seseorang dipandang menjadi lebih tinggi (Bigalke, 2005:76). Keberadaan *lolo patuoan* dan *lolo tananan* merupakan pelengkap hidup manusia.

3.2.2. Kedamaian

Pada dasarnya orang Toraja tidak agresif-ekspansif (Kobong, 1983:10). Hal ini ditunjukkan dengan beberapa ungkapan seperti *unnalli melo* (membeli kebaikan), *karapasan* (damai sejahtera), dan *basse* (perjanjian). Jiwa dari seluruh ungkapan ini adalah, setiap orang rela berkorban demi kebaikan bersama.

3.2.3. Harga Diri

Ada ungkapan *tae'na dipapada kaleta tu barang apa* (tidak sepatutnya memperlakukan harta benda sama dengan diri kita). Ungkapan ini menandakan bahwa manusia Toraja lebih mengutamakan harga diri daripada harta benda. Dalam banyak situasi, orang Toraja di zaman dulu sering mengorbankan begitu banyak hartanya dibanding mengorbankan harga diri, bahkan nyawa sekalipun.

3.2.4. Kesopanan

Nilai kesopanan tentu terdapat dalam setiap masyarakat dengan cara dan nilai masing-masing. Ungkapan-ungkapan berikut sangat menunjukkan bagaimana orang Toraja menjunjung tinggi nilai kesopanan. *Tae'na dipantarai tu sadangna tau* (tidak boleh menginterupsi/memotong pembicaraan orang lain), *tae'na ma'din ditossok matanna bale* (tidak boleh menusuk mata ikan) dimaknai sebagai tidak boleh “mempermalukan” seseorang di depan umum, dan *tae'na dipopa'kambelang tu kada* (setiap kata mesti disusun dengan baik dan tidak menyakiti).

3.2.5. Penghargaan Terhadap Tamu

Kedatangan tamu dimaknai sebagai kehadiran berkat. Makin sering satu keluarga kedatangan tamu makin dipandang sebagai keluarga yang diberkati (Kobong, 1983:17). Implikasi dari pemahaman ini, jika sebuah keluarga telah lama tidak kedatangan tamu, maka akan muncul pertanyaan, apakah ada kesalahan yang telah dilakukan di masa lalu.

3.2.6. Kerajinan

Nilai kerajinan orang Toraja sangat tampak dalam ungkapan berikut: *la'biran mamma'-mamma' na iatu leppeng, mandu melo tu ma'dokko-dokko na iatu mamma'-mamma', mandu melo opa iatu sumalong-malong na iatu ma'dokko-dokko, apa la'bi melo iatu mengkarang na iatu sumalong-malong, apa la'bi melo iatu mengkarang na iatu sumalong-malong* (lebih baik tidur-tiduran daripada tidur nyenyak, lebih baik duduk-duduk daripada tidur-tiduran, jauh lebih baik jalan-jalan daripada duduk-duduk, tetapi lebih baik lagi bekerja daripada jalan-jalan). Dari ungkapan ini jelas bahwa nilai bekerja (kerja keras) merupakan salah satu nilai mendasar dalam masyarakat Toraja. Dengan semangat kerajinan pada diri orang Toraja melahirkan beberapa keterampilan dalam menjalani dan mengelola hidup. Keterampilan-keterampilan tersebut berupa kecapakan dalam bidang pekerjaan seperti: pertanian (dengan sistem tadah hujan), perkebunan, dan pertukangan (rumah tradisional Toraja). Selain keterampilan di bidang pekerjaan, masyarakat Toraja juga dikenal cakap dalam beberapa jenis ukiran yang mewarnai rumah adat Toraja.

Ada banyak jenis ketrampilan mengukir kayu pada diri orang Toraja, antara lain:

- a. *Pa'tedong* dari kata *tedong* yang berarti kerbau (sebagai lambang kesejahteraan dan kemakmuran).
- b. *Pa'kapu' Baka* berarti ukiran yang menyerupai simpulan-simpulan penutup bakul. Ukiran ini sebagai tanda agar keluarga senantiasa hidup rukun dan damai sejahtera.
- c. *Pa'dadu* sebagai pengingat bagi keluarga agar jangan bermain judi/dadu, karena akan sangat berbahaya bagi kehidupan.
- d. *Pa'lamban Lalan* yang berarti menyebrangi jalan, sebagai sebuah pesan, agar kita tidak terlalu jauh mencampuri urusan hidup orang lain.
- e. *Pa'barana'*, artinya pohon beringin, yang dimaknai sebagai simbol agar keluarga/keturunan dapat memperoleh rezki dan berkembang biak dengan baik, layaknya pohon beringin.

Selain kerajinan ukiran, masyarakat Toraja juga terampil di bidang seni musik, dengan beberapa alat musik tradisional, seperti: suling *te'dek* (berdiri), *pelle'* (berbahan dari jerami padi yang ditiup), *juk* (sejenis gitar kecil), *pa'bussuk* (alat musik dari bambu yang dipukulkan ke tanah), dan *pompang* (alat musik dari bambu yang ditiup). Di kemudian hari zendeling GZB menggunakan beberapa alat musik tradisional ini dalam berbagai kegiatan persekolahan dan media bagi pemberitaan Injil kepada masyarakat Toraja.

3.3. Pendidikan Tradisional Toraja

Secara tradisional, masyarakat Toraja memiliki pola pengajaran pada generasinya, yang menitikberatkan pendidikan nilai-nilai etika dan moral dalam hidup bermasyarakat, dan dibawakan dalam bentuk cerita-cerita rakyat (lisan). Pada zaman pemerintah Hindia-Belanda, diperkenalkanlah pendidikan baca-tulis itu kepada masyarakat Toraja. Apakah dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebelum Belanda datang, tidak terdapat masyarakat Toraja yang menerima pendidikan dalam arti baca-tulis? Beberapa waktu sebelum Belanda datang, sejumlah pemuda Toraja (golongan atas) telah mendapat pelajaran membaca dan menulis dalam bahasa Bugis di wilayah dataran rendah (Bigalke, 2005:149), namun itu sangatlah terbatas.

Sebuah proses pendidikan dalam banyak hal mesti dibangun pada sebuah filosofi yang akan mewarnai dan menjiwai seluruh praksis pendidikan atau pengajaran yang dilaksanakan. Masyarakat Toraja hidup dalam tradisi lisan yang kuat. Hal ini ditunjukkan dengan begitu banyaknya teks-teks sastra dalam setiap upacara-upacara adat, yang semuanya dalam bentuk lisan, tanpa teks tertulis yang tersusun rapi. Bagaimana konsep filosofi pendidikan tradisional dalam masyarakat Toraja? Dapat ditemukan antara lain dalam teks sastra *Passomba Tedong*.

Seperti yang telah diungkapkan pada bagian sebelumnya, istilah *Passomba Tedong* umumnya dilakukan pada sebuah pesta, yang dalam bahasa Toraja disebut dengan istilah *merok* (menusuk dengan sebuah tombak), kata yang lebih kemudian dari kata *rauk* (*rok*). Pesta ini disebut demikian (*merok/merauk*) karena inti dari pesta ini adalah persembahan seekor kerbau, di mana tombak ditusuk ke bagian perut kerbau, meskipun binatang korban pada akhirnya tidak dibunuh dengan tombak tetapi dengan pisau besar (Van der Veen, 1965:1). Dari perspektif sastra, *passomba tedong* dapat dikategorikan sebagai salah satu jenis Himne. Himne *Passomba Tedong* merupakan prosa liris yang dinyanyikan pada saat upacara syukuran kepada Tuhan, yaitu upacara *ma'bu'a* dan *merok* (sejenis pesta syukur keluarga). Tujuan utama upacara *Passomba Tedong* adalah untuk memohon kesuburan persawahan kepada Tuhan agar sawah menghasilkan panen yang melimpah ruah (Allo, Sudarsi & Taula'bi', 2019:62). Dalam bahasa John Liku Ada', *Passomba Tedong* adalah doa penyucian pemuliaan kerbau yang diucapkan *tominaa* (ahli adat), sebelum kerbau disembelih sebagai korban. *Passomba Tedong* yang lengkap merupakan doa yang sangat panjang, diucapkan dengan langgam khas berjam-jam lamanya, dimulai sekitar pukul 23.00 dan berlanjut terus sepanjang malam sampai fajar menyingsing (Liku'-Ada', 2014:69-70).

Ada tiga alasan untuk mengadakan pesta ini. Pertama, ketika seseorang telah makmur/kaya. Situasi ini diungkapkan dengan kalimat, *ke ussa'diing kalena sugi'*/ketika seseorang menganggap diri baik, dan telah menikmati kemakmuran beberapa tahun setelah melakukan persembahan pendamaian untuk pelanggaran. Kedua, sebagai ucapan syukur setelah sebuah proses ritual pemakaman untuk orang mati. Kegiatan ini dikhususkan bagi mereka yang diupacarakan dengan sebutan *dipatallungbongi* (tiga malam), *dipalimangbongi* (lima malam) dan *dirapa'I* (ritual pemakaman tertinggi dalam proses pemakaman).

Ketiga, pesta *merok* dapat dirayakan oleh seorang budak yang telah menjadi orang merdeka, dengan melaksanakan upacara yang dikenal sebagai *ma'talla'*, atau *ma'tomakakai*, di mana dia harus memberikan sejumlah kerbau dan babi sebagai pembayaran untuk kebebasannya. Jika ritualnya dapat diselesaikan dengan baik maka dia telah dianggap sebagai orang merdeka (Van der Veen, 1965:2). Dengan demikian, kegiatan *Passomba Tedong*, pada prinsipnya dilakukan pada kegiatan-kegiatan yang sifatnya syukuran.

Yang menarik kemudian, meskipun himne *Passomba Tedong* adalah sebuah prosa pada kegiatan syukuran, namun jika dilihat lebih jauh, teks *Passomba Tedong* inilah yang justru menjadi “induk” dari seluruh dasar hidup orang Toraja yang menjadi pedoman dan menata hidup orang Toraja selama ratusan tahun sebelum masyarakat Toraja mengenal dunia luar (Bugis dan Belanda). Dalam *Passomba Tedong* inilah kita akan melihat bagaimana orang Toraja memperoleh pengajaran tentang hubungan antara manusia dengan yang ilahi, sesama, alam, bahkan dalam seluruh adat-istiadat budaya Toraja, semua hal itu ada dalam teks *Passomba Tedong*. Dalam bahasa John Liku-Ada', teks *Passomba Tedong* dapat disebut sebagai “kitab suci” utama *Aluk Todolo* (agama leluhur) orang Toraja.

Ada berbagai varian teks *Passomba Tedong* dari satu komunitas adat ke komunitas adat yang lain. Dalam tulisan ini, teks *passomba tedong* yang akan diambil adalah yang disusun oleh Dr. Van der Veen, seorang linguis dan filolog, yang diutus khusus oleh lembaga Zending Belanda (GZB), untuk menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Toraja di tahun 1920-an. Teks ini diambil karena pada saat penulisannya agama *Aluk Todolo* masih sangat dominan di Toraja.

Dalam tulisan ini, karena keterbatasan ruang dan hal teknis lainnya, teks secara keseluruhan tidak dituliskan. Pada umumnya, ada dua teks *Passomba Tedong* yang sudah ada dalam bentuk tulisan, yakni versi Van der Veen, dikenal dengan istilah *Passomba Tedong* versi Kesu' (791 kuplet) dan versi Salombe' pada tahun 1979, dikenal dengan istilah *Passomba Tedong* Makale-Tallulembangna (1186 kuplet) (Liku-Ada', 2014:70).

Secara umum struktur literer *Passomba Tedong* yang lengkap adalah sebagai berikut:

- a. *Ma'kurre Sumanga'*/Ucapan Syukur: litani ucapan syukur atas setiap berkat yang dianugerahkan kepada keluarga (1-42)
Sebagai contoh: 1-3: 1. *Kurre!! kurre!! kurre!!! Kurre sumanga'na te padang tuo balo'*, 2. *mangkamo nasampa' rara' nene' mendeatanna te to ma'rapu tallang nabangunni banua* (1. Syukur, Hidup di tanah ini, penuh dengan berkat. 2 dielu-elukan sebagai penerima nasib yang baik, oleh nenek moyang ilahi dari orang-orang yang adalah keturunan, dari rumah dan keluarga yang banyak layaknya rumpunan bambu, yang saling terikat satu dengan yang lain (Van der Veen, 1965:18).
- b. *Ma'palimbong*: mengundang Puang Matua, dewa-dewi dan leluhur untuk datang ke pesta, sambil membawa serta segala macam pemberian (43-317), dengan urutan sebagai berikut:
 - *Puang Matua*/Tuhan tertinggi (43-88)
 - Dewa/i di dunia atas (89-139)
 - Dewa/i di dunia bawah (140-200)
 - Dewa/i di dunia tengah/bumi (201-317)Sebagai contoh, ayat 43-44, *La kubalik bombangmo te randan pudukku sule mangkali oto', la kupasule uaimo te dara' lengko lilaku tibalik ma'ponka parompon, E, Puang e! e Puang e! e Puang e! Puang Matua dao tangngana langi'*/Izinkan saya membalikkan ujung bibir saya, seperti halnya gelombang, untuk menggali apa yang ada di awal, izinkan saya mengambil kembali semua kata yang telah saya ucapkan, dalam urutan yang ada, bak air mengalir kembali, untuk menggali apa yang ada di awal, ya Tuhan, ya Tuhan, ya Tuhan yang ada di pusat cakrawala (Van der Veen, 1965:26).
- c. *Sukaran Aluk*/ukuran Agama): bagian inti yang memuat ketentuan dasar aturan agama (318-791) dengan urutan sebagai berikut:
 - Kejadian alam semesta dan dunia dewa/i (318-413)
 - Penciptaan manusia dan makhluk lainnya oleh *Puang Matua* dan masyarakat awal mula-mula di dunia atas (413-533)
 - Purwa rupa ritual dengan macam-macam persembahan; orang-orang yang bertugas melaksanakannya; hewan-hewan korban; rumah *tongkonan* dan pemberkatannya; serta sawah dan ritual padi. Semua ini terjadi di dunia atas (Liku-Ada', 2014:73).

Sebagai contoh, 318-319: *Apa lasulepa' te mangkali oto', la tibalikpa ma'ponka parompon. Apa ia ade' tonna silopapa langi' tana' kalua', pusa'pa ade' sangga mairi', ia ade' tonna sikandepa to palullungan lipu daenan, kalili'pa ade' mintu' sola nasang*/Tapi sekarang aku akan kembali ke menggali apa yang ada di awal, Pada saat itu ketika, ketika kita diberi tahu, surga dan bumi yang luas masih berbaring di atas satu sama lain, semua kekacauan di mana-mana, sehingga dikatakan, semua wilayah bumi masih menyatu, semua masih dalam kekacauan (Van der Venn, 1965:66).

Dari garis besar teks *Passomba Tedong* di atas, teks ini lebih pada sebuah tatanan kehidupan, meskipun pada prinsipnya, teks ini adalah sebuah doa. Kita bisa melihat inilah yang menjadi pedoman dasar kehidupan bagi orang Toraja, yang mengatur mereka dengan nilai-nilai yang secara prinsip dihidupi, diwariskan, dan dijadikan sumber pendidikan atau pengajaran bagi setiap generasi Toraja dari masa ke masa, pra kedatangan lembaga Zending di Toraja. Paling sedikit, ada tujuh nilai hidup yang sarat dengan pengajaran dalam mendidik manusia Toraja melalui teks ini:

1. Manusia mengakui kemahakuasaan Tuhan
2. Manusia harus mensyukuri berkat Tuhan
3. Manusia harus menjaga hubungan dengan makhluk ciptaan Tuhan
4. Manusia harus taat pada aturan-aturan yang telah ditetapkan Tuhan
5. Manusia harus berlaku adil terhadap semua makhluk ciptaan Tuhan
6. Manusia mengakui bahwa dirinya, hewan dan tanaman adalah milik Tuhan, dan karena itu tidak boleh diperlakukan sewenang-wenang
7. Manusia menjadi agen dalam kejujuran, kerja keras, kesatuan, saling menghargai, ketenangan/ketenteraman dan pengorbanan.

Nilai-nilai inilah yang menjadi wawasan pendidikan bagi masyarakat Toraja jauh sebelum Belanda dan lembaga Zending datang di Toraja. Karena teks ini bersifat lisan dan selalu menjadi litani pada kegiatan-kegiatan rutin (ritual), maka dapat dipastikan bahwa bentuk dari pengajaran dari wawasan pendidikan ini mengandalkan tradisi oral/lisan yang sifatnya turun-temurun.

Dalam proses praksis menanamkan nilai-nilai luhur warisan leluhur yang diungkapkan dalam teks-teks sastra, orang Toraja paling sedikit menempuh beberapa tahap sejak seseorang masih kecil:

- *Dilellenan*. Kata *dilellenan* berasal dari kata dasar *lellen*, *lellenan*, yang berarti meninabobokan. Dalam praktiknya kegiatan ini dilakukan sambil “bernyanyi kecil”. Syair-syair yang digunakan berisi tentang harapan untuk sang anak di masa depan (dewasa) (Sanderan, 2020: 06). Dalam *pa'lellenan* untuk bayi, entah perempuan atau laki-laki, isi *panglellenan* dikaitkan dengan keberhasilannya dalam tanggung jawab dan keberadaannya sebagai perempuan dan laki-laki, misalnya: *kasalle male meurang, lobo' lao mekaumbu*, dan *kasalle tang diada', lobo' papatu inaa* (harapan terkait pertumbuhan dan eksistensinya pada saat dewasa). Diharapkan menjadi perempuan dan laki-laki yang bekerja keras dan bertanggungjawab. Pada akhirnya ketika seseorang menjadi pekerja keras dan bertanggungjawab, itu akan sangat linear untuk mengumpulkan kekayaan yang menjadi salah satu nilai penting dalam masyarakat Toraja.
- *Diulelelanni* (dituturkan cerita). Proses ini terkait dengan proses menceritakan *ulelean pare* (cerita dongeng yang biasa diceritakan ketika menunggu proses panen tiba). Cerita-cerita (dongeng) yang dikisahkan pada umumnya berisi tentang pesan-pesan moral yang disampaikan secara halus, yang diuraikan secara sistematis. Proses cerita ini tidak memiliki waktu yang teratur. Biasanya bersifat spontan dan dilakukan pada saat keluarga lagi berkumpul. Sering proses pelaksanaannya karena permintaan si anak, dan di sisi lain seringkali dimulai oleh orangtua (nenek), ketika berjumpa dengan cucu. Eksistensi *ulelean pare* yang sangat dinamis ini menjadikan proses ceritanya sering berulang, namun tidak membosankan, karena sang penutur memiliki kemampuan untuk memberi warna dan improvisasi pada saat mengisahkannya. Secara prinsip, tujuan *ulelean pare* adalah pembentukan karakter yang kuat pada diri anak.
- *Ma'peolai* berasal dari kata *ola* yang berarti berjalan atau melalui. Secara prinsip *ma'peolai* berarti meneladani/mengikuti jejak atau jalan (Sanderan, 2020:306). Dalam hal ini terjadi proses “transfer” dari yang diikuti. Proses ini sangat terlihat pada segala aktivitas budaya dan kehidupan. Setiap proses kegiatan yang akan dilakukan selalu merujuk pada apa yang telah menjadi pola sebelumnya. Dalam

proses inilah terjadi pengulangan terkait apa, siapa, bagaimana, dan untuk apa setiap hal dikerjakan. Dengan demikian proses *ma'peolai* layaknya sebuah kewajiban agar semua yang dikerjakan tidak terjadi penyimpangan

- *Dipopa'biasa* (pembiasaan). Proses ini lebih pada kelanjutan yang konsisten dari *ma'peolai*. Setiap hal yang dikerjakan terus diulang hingga sang “pengikut” benar-benar paham dan ahli dalam mengerjakan kegiatan tersebut. Dapat dikatakan proses ini bukanlah upaya untuk memodifikasi atau mengembangkan, tapi utuh proses pengulangan murni bagi setiap warisan yang ada.
- *Dilamba'* dari kata dasar *lamba'* yang dapat diartikan “diizinkan/dibebaskan” untuk pergi (bermain sendiri) pada anak yang sudah cukup besar. Proses pendidikan dalam tahapan ini dapat dipahami sebagai sebuah proses eksplorasi dunia luar (alam) di sekitarnya. Harapan dari proses *dilamba'* paling sedikit dimaksudkan agar setiap anak dapat memiliki kemampuan fisiologis dan fisik dalam berinteraksi dengan dunia sekitarnya.
- Keterlibatan langsung dalam berbagai kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Proses pendidikan pada tahapan ini umumnya ditujukan pada kelompok remaja dan pemuda. Mereka sudah mulai dikenalkan untuk terlibat dalam aksi bersama masyarakat pada umumnya, seperti membuka ladang, mendirikan rumah, turun sawah, kegiatan-kegiatan adat, dan lain sebagainya. Dari proses keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan generasi Toraja memahami dan melaksanakan setiap hal yang telah diwariskan kepada mereka.

IV. KESIMPULAN

Didasarkan pada pemahaman filosofi yang dimaknai sebagai sebuah gagasan berpikir atau alam pikiran yang menjadi dasar dari suatu kegiatan, maka dari seluruh uraian pada bagian pembahasan menunjukkan filosofi pendidikan Toraja pra-pendidikan modern di Toraja adalah filosofi pendidikan yang bertujuan menanamkan harmoni kehidupan antar manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan. Filosofi pendidikan tersebut ditemukan dalam bangunan teks *Passomba Tedong*. Sebuah uraian sastra yang pada prinsipnya berisi tentang teologi, geneologi, soteriologi, dan sosiologi konstruksi masyarakat Toraja. Gagasan yang ada dalam uraian sastra ini ditemukan bahwa proses harmonisasi itu hidup diperkenalkan dalam kegiatan dan praksis hidup sehari-hari. Perkenalan tersebut melalui berbagai media kehidupan. Melalui media pekerjaan, perayaan ritual-ritual keagamaan, di mana di dalamnya melibatkan berbagai masyarakat dari seluruh lapisan, dan juga yang paling mendasar adalah di dalam keluarga yang sudah ditanamkan sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Baruarallo, Frans. 2010. *Kebudayaan Toraja*. Jakarta: Yogyakarta: Pohon Cahaya.
- Bigalke, Terance W. 2005. *TANA TORAJA. A Social History of an Indonesian People*. Leiden: KITLV Press.
- Kobong, Th. 2008. *Injil dan Tongkonan, Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* (terj.). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kobong, Th. 1983. *Manusia Toraja, Dari mana, Bagaimana, Ke mana*. Rantepao: Institut Teologia.
- Liku-Ada', Jhon. 2014. *Aluk To Dolo menantikan To Manuruan dan Eran di Langi'*. Yogyakarta: Gunung Sopai.
- Nooy-Palm, Hetty. 1979. *The Sa'dan-Toraja, A Study of their Social Life and Religion*. Leiden: KITLV.
- Plaisier, Bas. 2016. *Menjembatani Jurang, Menembus Batas, Komunikasi Injil di Wilayah Toraja, 1913-1942* (terj.). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sadker, Myra Pollack & David Miller Sadker. 1991. *Teacher, Schools, and Society*. Washington: American University, 2nd edition.
- Tangdilintin, L.T. 1980. *Toraja dan Kebudayaanannya*. Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan (YALBU).
- Veen, H. van der. 1965. *The Merok feast of the Sa'dan Toradja*. Springer-Scieness Business Media, B.V.
- Winch, Christopher & Jhon Gingell. 2008. *Philosophy of Education, The Key Concepts*. Second Edition. London: Routledge.

Tesis

Supriyanto, Tomi. 2022. SEJARAH PERJUMPAAN ORANG TORAJA DI SULAWESI SELATAN DENGAN GZB DAN GEREJA TORAJA DI BIDANG PENDIDIKAN KRISTEN (1913-1990). Jakarta: STFT Jakarta.

Artikel

Allo, Markus Deli Girik, Taula'bi', Nilma & Trika, Elim. 2019. *Filosofi Tallu Lolona dalam Himne Passomba Tedong (Etnografi kearifan lokal Toraja)*. Makale: UKI Toraja.

Sanderan, Rannu. 2020. Heuristika dalam Pendidikan Karakter Manusia Toraja Tradisional. *Jurnal Bia'*, 19 Desember 2020.

Kamus

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi online/daring (dalam jaringan).

Oxford Dictionary versi online (dalam jaringan).